

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling (1976), hubungan agensi terjadi ketika ada kesepakatan kerja sama antara dua pihak yaitu *principal* adalah pihak yang memberi pekerjaan dan mendelegasikan wewenangnya dalam pengambilan keputusan kepada pihak *agent* sebagai pihak yang dipekerjakan dan bertanggungjawab atas pekerjaan yang diberikan oleh *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Akan tetapi tidak jarang muncul konflik antara *principal* dan *agent* yang disebut konflik keagenan (*agency theory*) hal ini muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara keduanya. *Principal* diposisikan sebagai pemegang saham yang memiliki akses informasi terkait perusahaan pada laporan keuangan perusahaan dan *agent* diposisikan sebagai manajemen perusahaan yang menjalankan operasional perusahaan dan mempunyai informasi secara menyeluruh dan riil. Konflik keagenan disebabkan oleh dua hal, yang pertama yaitu *principal* tidak memiliki informasi seperti yang dimiliki oleh pihak *agent* sehingga tidak dapat memastikan secara pasti apakah *agent* telah menjalankan pekerjaannya dengan baik dan tepat (Eisenhardt, 1989). Masalah kedua yaitu *conflict of interest* pada dua pihak, di mana manajemen berfokus untuk meningkatkan kinerja dalam perusahaan agar mendapatkan keuntungan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan perusahaan dan dapat dianggap sebagai perusahaan yang memiliki kemampuan yang baik

dalam menghasilkan keuntungan di mata investor, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* berfokus pada bagaimana investasi yang telah dilakukan di perusahaan memiliki tingkat pengembalian atau *return* yang tinggi. Dalam penelitian ini *agency theory* digunakan karena perbedaan kepentingan antara dua pihak yaitu pemegang saham dan pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen melakukan kecurangan pada saat laporan keuangan disusun. Pemegang saham memiliki informasi yang terbatas mengenai perusahaan tidak seperti pihak manajemen yang memiliki informasi yang rinci terkait perusahaan, pemegang saham juga tidak dapat mengawasi secara memadai ketika pihak manajemen mengelola perusahaan, sehingga membuka celah bagi pihak manajemen untuk melakukan tindakan curang. Dalam menyusun laporan keuangan manajemen dapat melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi agar dapat mencapai target dari perusahaan dan perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik.

## **2.2. Pengauditan**

Sebagai lapangan pekerjaan, pengauditan menawarkan peluang untuk dapat berkarir dalam bidang akuntansi publik, industri, dan pemerintahan. Menurut Boynton, dkk (2003) pengauditan memiliki pengertian sebagai berikut:

“Proses sistematis untuk memperoleh dan menilai bukti secara objektif mengenai asersi-asersi terkait kegiatan dan peristiwa ekonomi. Tujuannya adalah untuk menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Berdasarkan definisi tersebut, pengauditan memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses yang sistematis

Pengauditan adalah proses yang sistematis, di dalamnya terdapat beberapa langkah atau prosedur yang logis dan terorganisir yang digunakan sebagai pedoman profesional untuk proses audit.

2. Memperoleh dan menilai bukti secara objektif

Auditor bertugas untuk memeriksa dasar-dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan secara independen ataupun berprasangka terhadap perorangan atau entitas yang membuat dan menyediakan asersi tersebut.

3. Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi

Asersi adalah bentuk representasi yang dibuat oleh perorangan atau entitas yang nantinya akan digunakan sebagai subjek pokok dalam pengauditan, yang meliputi informasi-informasi yang dimuat dalam laporan keuangan.

4. Menetapkan Derajat kesesuaian

Dari pengumpulan asersi dan hasil evaluasi terhadap pengumpulan bukti yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian ditentukan kesesuaian pernyataannya dengan kriteria yang telah ditentukan.

5. Kriteria yang telah ditetapkan

Kriteria atau beberapa standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan yang dibuat oleh perorangan atau entitas. Kriteria tersebut dapat berupa peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran dan ukuran kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajemen, dan prinsip akuntansi yang berterima umum atau biasa disingkat sebagai GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*).

6. Penyampaian hasil

Penyampaian hasil diperoleh melalui laporan tertulis yang sering disebut dengan attestasi. Attestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat meningkatkan dan menurunkan tingkat kepercayaan pengguna informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak entitas.

7. Pihak-pihak yang berkepentingan

Pihak-pihak yang berkepentingan yang dimaksud adalah orang-orang yang menggunakan atau mengandalkan temuan-temuan auditor seperti para pemegang saham, manajemen, kreditor, calon investor dan kreditor, kantor pemerintahan, dan masyarakat luas.

Dalam Boynton, dkk (2003) pengauditan memiliki beberapa jenis yang terbagi menjadi:

### 1. Audit Laporan Keuangan

Merupakan adalah kegiatan audit yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan keuangan entitas, agar dapat memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan. Auditor akan menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar prinsip akuntansi yang berterima umum (GAAP), yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk laporan audit tertulis dan dibagikan kepada para pihak-pihak yang berkepentingan.

### 2. Audit Kepatuhan

Audit kepatuhan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan dan memeriksa bukti-bukti untuk memastikan bahwa kegiatan ekonomi suatu entitas telah sesuai dengan persyaratan, ketentuan dan aturan yang berlaku.

### 3. Audit Operasional

Audit Operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan menilai bukti-bukti terkait efisiensi serta efektivitas dari kegiatan operasi entitas dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Oleh karena berisi laporan hasil evaluasi kegiatan operasi entitas, maka audit jenis ini disebut juga sebagai kinerja atau audit manajemen.

Auditor memiliki tugas yang berbeda ketika melakukan audit, yang secara umum dibagi dalam tiga kelompok (Boynton dkk, 2003), yaitu:

1. Auditor Eksternal

Auditor eksternal merupakan auditor yang bekerja sebagai praktisi perorangan maupun anggota dalam kantor akuntan publik yang memberikan jasa pengauditan profesional kepada klien.

2. Auditor Pemerintah

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja pada instansi pemerintahan dan bertugas untuk melakukan audit pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit organisasi atau entitas pemerintahan.

3. Auditor Internal

Auditor internal bekerja sebagai karyawan pada suatu entitas atau perusahaan dan bertugas melakukan penilaian internal terhadap kinerja serta keputusan manajemen terkait meningkatkan performa entitas.

### 2.3. Kecurangan

Dalam Wells (2017) dijelaskan kecurangan adalah tindakan yang menyimpang pada suatu entitas yang umumnya dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kecurangan merupakan tindakan kriminal yang mengandung unsur penipuan yang tidak dilakukan dengan kekerasan fisik. Menurut Albrecht, dkk (2019) terdapat 3 kategori utama pada kecurangan dalam pekerjaan:

1. *Asset Misappropriations*, di mana terdapat penyalahgunaan aset perusahaan.
2. *Corruption*, pelaku secara tidak sah melakukan kecurangan pada transaksi bisnis untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri.
3. *Fraudulent Financial Statement*, laporan keuangan yang mengandung kecurangan, yang umumnya melibatkan pemalsuan laporan keuangan perusahaan.

Pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 240 (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2013) menjelaskan auditor harus mengidentifikasi serta menilai risiko salah saji material akibat tindakan kecurangan pada laporan keuangan, serta pada tingkat asersi untuk golongan transaksi, saldo akun, dan pengungkapan. Auditor harus menilai dengan asumsi bahwa ada kemungkinan terdapat risiko kecurangan ketika mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material. Meskipun kecurangan merupakan konsep hukum yang luas, kepentingan auditor berkaitan secara khusus ke tindakan kecurangan yang berakibat terhadap salah saji

material dalam laporan keuangan. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) PSA No.70, SA 316 (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011) menyatakan terdapat dua tipe salah saji yang relevan dengan pertimbangan auditor tentang kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu:

1. Salah saji yang muncul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan jumlah atau pengungkapan yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan manipulasi, penghilangan bukti transaksi, salah penerapan yang disengaja dan masih banyak lagi.
2. Salah saji yang timbul karena perlakuan tidak semestinya terhadap aset atau disebut dengan penyalahgunaan aset entitas yang berakibat penyajian laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku.

#### **2.4. Kecurangan Pada Laporan Keuangan**

Dalam Wells (2017) pengertian kecurangan pada laporan keuangan yaitu salah saji yang disengaja atau penghilangan jumlah atau pengungkapan laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditur. Dalam Wells (2017) dijelaskan beberapa faktor, dan yang paling signifikan adalah adanya *pressure* dari manajemen tingkat atas untuk menunjukkan laba pada periode tertentu. Kecurangan pada laporan keuangan melibatkan skema berikut:

1. Pemalsuan atau manipulasi catatan keuangan material, dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan atau salah saji material yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi penting lainnya dari laporan keuangan yang disusun.
3. Penerapan prinsip, kebijakan, dan prosedur akuntansi yang disengaja yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan pengungkapan yang disengaja atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai mengenai prinsip dan kebijakan akuntansi dan jumlah keuangan terkait.

Dalam Wells (2017) seseorang melakukan kecurangan karena beberapa alasan:

1. Untuk menyembunyikan kinerja bisnis yang sebenarnya. Ini dapat dilakukan dengan melakukan *overstate* atau *understate* kinerja sebenarnya.
2. Untuk mempertahankan status personal. Misalnya manajer senior memiliki ego yang kuat yang tidak ingin mengakui bahwa strategi mereka gagal dan kinerja bisnis yang buruk, karena itu dapat mengancam posisi manajer tersebut sehingga mengakibatkan pemutusan hubungan kerja.
3. Untuk mempertahankan kekayaan pribadi. Jika manajer dapat mencapai tujuan dari perusahaan tentu perusahaan akan memberikan

bonus/insentif. Adanya insentif membuat manajemen menginginkan gaji yang lebih oleh karena itu mereka melakukan kecurangan.

Dalam Wells (2017) skema yang paling umum dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan diklasifikasikan dalam beberapa kategori berikut:

1. *Fictitious revenues*

Skema ini dilakukan dengan mencatat penjualan barang atau jasa yang tidak terjadi. Pada skema ini pelaku menggunakan pelanggan fiktif maupun pelanggan yang sah. Misalnya, membuat faktur penjualan fiktif kepada pelanggan tetapi barang atau jasa tidak dikirim atau tidak diberikan. Ketika memasuki awal periode akuntansi periode mungkin dibalik untuk membantu menyembunyikan kecurangan, tetapi ini dapat menyebabkan pendapatan berkurang di periode baru hal ini menciptakan kebutuhan untuk melakukan penjualan fiktif. Metode lain dalam skema ini adalah menggunakan pelanggan yang sah dan secara artifisial mengubah atau menaikkan jumlah dalam kuantitas tinggi dari pada yang sebenarnya dijual pada faktur penjualan.

2. *Timing differences*

Kecurangan pada laporan keuangan juga melibatkan perbedaan waktu, pencatatan pendapatan atau beban dalam periode yang tidak tepat. Hal ini dilakukan untuk menggeser pendapatan atau beban antara satu periode ke periode berikutnya.

3. *Concealed liabilities and expenses*

Salah satu cara laporan keuangan agar perusahaan tampak lebih menguntungkan adalah dengan cara mengecilkan liabilitas dan beban. Hal tersebut membuat pendapatan sebelum pajak meningkat sebesar jumlah penuh dari beban atau kewajiban yang tidak dicatat, skema ini memiliki dampak yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan.

4. *Improper disclosures*

Laporan keuangan harus mencakup semua informasi yang diperlukan sesuai dengan prinsip akuntansi agar memperkecil potensi kecurangan laporan keuangan yang menyesatkan pengguna. Dengan demikian laporan keuangan harus disertai catatan mencakup pengungkapan, *supporting schedules* dan informasi lainnya yang diperlukan guna menghindari menyesatkan calon investor, kreditor, atau pengguna laporan keuangan lainnya. Manajemen berkewajiban untuk mengungkapkan semua informasi signifikan secara tepat dalam laporan keuangan, selain itu informasi yang disajikan tidak boleh menyesatkan pengguna. Manajemen berpotensi memanipulasi pengungkapan laporan keuangan yang disengaja untuk memberikan gambaran perusahaan yang tidak sesuai terkait dengan kestabilan keuangan perusahaan kepada pengguna laporan keuangan.

5. *Improper asset valuation*

Estimasi pada akuntansi tentu sangat perlu dalam mengestimasi nilai aset. Contoh estimasi yang digunakan dalam menentukan nilai residu

dan masa manfaat suatu aset yang dapat disusutkan. Setiap estimasi yang dilakukan ada peluang untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi estimasi tersebut.

Untuk mengukur Kecurangan pada Laporan Keuangan terdapat beberapa model, salah satunya yaitu model dari Dechow, dkk (2007) yaitu *F-Score*. Model ini menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan yang diuji dengan ratio pada *F-Score* yang mengindikasikan potensi perusahaan melakukan kecurangan. Terdapat 2 komponen dalam *F-Score* yaitu: *Accrual Quality + Financial Performance*.

$$1. \text{ RSST Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = *Current Assets – Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = *(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)*

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment – Total Liabilities*

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Beginning Total Assets} + \text{End Total Assets}}{2}$$

$$2. \text{ Financial Performance} = \text{change in receivable} + \\ \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \\ \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earning (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$$

Nilai yang dihasilkan tersebut akan menunjukkan *Fraud Score (F-Score)*. Jika *F-Score* menunjukkan angka  $>1$  maka perusahaan tersebut dikategorikan melakukan *fraud*, jika *F-Score*  $< 1$  maka akan dikategorikan tidak melakukan *fraud* (Skousen & Twedt, 2009).

## 2.5. Teori *Fraud Diamond*

Teori ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) dengan menaruh elemen *capability* (kemampuan). Dalam Wolfe & Hermanson (2004), pelaku kecurangan melakukan tindakan kecurangan karena:

1. *Pressure*: Adanya tekanan baik dari sisi internal maupun eksternal perusahaan membuat manajemen merasa harus untuk melakukan kecurangan demi mencapai tujuan ataupun ekspektasi dari perusahaan.

2. *Opportunity*: Sistem pengendalian yang lemah dalam perusahaan menimbulkan celah bagi manajemen untuk melakukan aksi kecurangan.
3. *Rationalization*: Kecurangan dapat dilakukan jika dalam suatu perusahaan terdapat beberapa individu yang sudah mewajari tindakan kecurangan.
4. *Capability*: Tindakan kecurangan dilakukan oleh seseorang yang tepat yakni mereka yang memiliki kemampuan di mana komponen kemampuan sendiri yaitu:posisi, tingkat kecerdasan, kepercayaan diri yang tinggi, dan kemampuan untuk dapat mengelabui atau berbohong.

Dalam teori ini kecurangan terjadi karena adanya sifat individu yang memiliki kemampuan yang relevan untuk melakukan kecurangan. Peluang merupakan situasi di mana ada ruang untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi membuat pelaku kecurangan termotivasi melakukan kecurangan. oleh karena itu individu harus memiliki kemampuan untuk memaksimalkan peluang untuk melakukan kecurangan.

#### **2.5.1. Pressure**

*Pressure* adalah dorongan atau motivasi untuk melakukan kecurangan (Hery, 2017). Menurut Hery (2017) penyebab perusahaan melakukan kecurangan adalah karena terjadi penurunan dalam prospek keuangan yang diakibatkan oleh kondisi keuangan. Salah satu kondisinya yaitu ketika terjadinya penurunan

penjualan yang berpotensi menurunkan laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Tindakan kecurangan dapat dilakukan ketika seseorang sedang dalam tekanan beberapa diantaranya yaitu: *financial pressure*, *vices pressure*, *work related pressure*, dan *other pressure*. *Financial pressure* menjadi kondisi yang paling umum pada tekanan untuk melakukan kecurangan (Albrecht dkk, 2019) dijelaskan bahwa. Dalam SAS no 99 pada Skousen, dkk (2008) *pressure* dapat diukur dengan proksi: *financial targets*, *personal financial needs*, *external pressure*, dan *financial stability*.

#### **2.5.1.1. *Financial targets***

Setiap tahun perusahaan pasti menginginkan kenaikan laba bersih setiap tahunnya, tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Berdasarkan SAS No.99 dalam (Skousen dkk, 2008). Tingginya target yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap profitabilitas akan meningkatkan tekanan pada manajer dan salah satu cara untuk mencapai target perusahaan adalah dengan cara melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Pengukuran variabel *financial targets* menggunakan rasio *return on assets* (ROA) yang mengukur seberapa efisien aset yang digunakan untuk menghasilkan laba.

#### **2.5.2. *Opportunity***

Seseorang dapat melakukan kecurangan ketika terdapat suatu celah atau kesempatan untuk melakukan kecurangan (Hery, 2017). Menurut Hery (2017) walaupun laporan keuangan dalam setiap perusahaan berpotensi untuk

dimanipulasi, tetapi risiko terjadinya kecurangan akan lebih besar pada perusahaan yang melibatkan banyak estimasi akuntansi signifikan yang menyangkut pertimbangan dan ketidakpastian yang sulit untuk diverifikasi. Berdasarkan SAS No. 99 dalam Skousen, dkk (2008) *opportunity* diproksikan dengan variabel *nature of industry, ineffective monitoring, dan organizational structure*.

### 2.5.2.1. *Nature of Industry*

Dalam Skousen, dkk (2008) saldo dalam akun-akun tertentu ditentukan berdasarkan estimasi dan subyektif. Menurut Summers & Sweeney (1998) pada Skousen, dkk (2008) estimasi yang dilakukan secara subyektif adalah piutang tak tertagih dan persediaan usang. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa perusahaan yang memiliki nilai akrual yang tinggi dapat meningkatkan potensi bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan karena perusahaan dapat mengestimasi piutang tak tertagih di mana estimasi tersebut bersifat subyektif. Dalam Skousen, dkk (2008) *nature of industry* diukur menggunakan:

$$RECEIVABLE = \frac{Receivable\ t}{Sales\ t} - \frac{Receivable\ t-1}{Sales\ t-1}$$

### 2.5.3. *Rationalization*

Dalam Hery (2017) *rationalization* adalah perilaku yang membuat seseorang melakukan tindakan kecurangan atau adanya lingkungan yang membuat mereka menjadi tidak jujur dan membenarkan tindakan tersebut. Manajemen puncak memiliki peran yang penting dalam perusahaan terutama dalam proses pelaporan keuangan untuk menilai terjadinya pelaporan keuangan yang

mengandung kecurangan. Apabila manajemen puncak bersikap tidak peduli pada proses laporan keuangan menyebabkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan karena sikap manajemen yang buruk, hal itu membuat terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Dalam Skousen, dkk (2008) *opportunity* diprosikan dengan variabel *change of auditor*, *audit opinion*, dan *total accrual*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel *change of auditor* karena auditor yang baru tentunya memiliki waktu untuk penyesuaian untuk memahami jenis bisnis klien dan juga waktu untuk menemukan kecurangan pada suatu perusahaan, hal tersebut dapat meningkatkan sikap untuk mewajari atau membenarkan tindakan kecurangan pada laporan keuangan (Lou & Wang, 2011).

#### **2.5.4. *Capability***

Dalam Wolfe & Hermanson (2004) seseorang yang melakukan kecurangan memiliki beberapa kemampuan untuk melakukan kecurangan seperti seseorang yang memiliki jabatan atau fungsi untuk menciptakan atau memanfaatkan sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan, seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik untuk mengerti pendendalian internal yang lemah dan kemudian memanfaatkan jabatan atau fungsinya untuk melakukan kecurangan, seseorang yang memiliki ego yang kuat dan kepercayaan yang tinggi, dan seseorang yang dapat menyembunyikan kecurangan. Dalam hal ini tentu berkaitan dengan kasus kecurangan pada laporan keuangan yang memiliki nilai kerugian yang sangat besar, di mana seseorang tersebut tentu memiliki kemampuan baik dari segi jabatan,

fungsi, dan kecerdasan yang digunakan untuk melakukan kecurangan. Untuk *capability* dapat diukur dengan *DCHANGE*, karena pergantian *director* disebabkan karena direktur sebelumnya memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kecurangan sehingga perlu dilakukan pergantian *director* dengan harapan untuk meningkatkan kinerja manajemen perusahaan.

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait *fraud diamond* yang diprosikan dengan variabel *financial targets*, *nature of industry*, *change of auditor*, *change of directors* terhadap kecurangan pada laporan keuangan pernah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Ghozali & Indarto (2016)	<i>Fraud Diamond: Detection Analysis On The Fraudulent Financial Reporting</i>	Variabel Independen: 1. <i>External Pressure</i> 2. <i>Financial Stability</i> 3. <i>Financial Targets</i> 4. <i>Ineffective Monitoring</i> 5. <i>Rationalization</i> 6. <i>Capability</i>  Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	1. <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 2. <i>Financial Stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 3. <i>Financial Targets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 4. <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 5. <i>Rationalization</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p> <p>6. <i>Capability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>.</p>
2.	Herawati, dkk (2016)	<p>Analisis <i>Fraud Diamond</i> dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>financial targets</i></li> <li>2. <i>financial stability</i></li> <li>3. <i>external pressure</i></li> <li>4. <i>nature of industry</i></li> <li>5. <i>ineffective monitoring</i></li> <li>6. <i>change of auditor</i></li> <li>7. <i>change of directors</i></li> </ol> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Financial Statement Fraud</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>financial targets</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>2. <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>3. <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>4. <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>5. <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>6. <i>change of auditor</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> <li>7. <i>change of directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i></li> </ol>
3.	Pamungkas & Utomo (2018)	<p><i>Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Pentagon Theory to Association of Southeast Asian Nations Corporate</i></p>	<p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Stability</i></li> <li>2. <i>External Pressure</i></li> <li>3. <i>Financial Targets</i></li> <li>4. <i>Nature of Industry</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Financial Stability</i> Berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></li> <li>2. <i>External Pressure</i> Berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i></li> <li>3. <i>Financial Targets</i></li> </ol>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		<i>Governance Scorecard</i>	5. <i>Auditor Opinion</i> 6. <i>Change of Directors</i> 7. <i>Ownership</i>  Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	Berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 4. <i>Nature of Industry</i> Berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 5. <i>Auditor Opinion</i> Berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 6. <i>Change of Directors</i> Berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 7. <i>Ownership</i> Berpengaruh negatif dan terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>
4.	Tunjungsari, dkk (2018)	Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)	Variabel Independen: 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Financial Targets</i> 4. <i>Nature of Industry</i> 5. <i>Rationalisation</i>  Variabel Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i>	1. <i>Financial Stability</i> tidak memiliki pengaruh yang terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 2. <i>External Pressure</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 3. <i>Financial targets</i> kerja memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 4. <i>Nature of Industry</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 5. <i>Rationalization</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Yesiariani & Rahayu (2017)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian dengan <i>Fraud Diamond</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>External Pressure</i> 3. <i>Personal Financial Need</i> 4. <i>Financial Targets</i> 5. <i>Nature of Industry</i> 6. <i>Ineffective Monitoring</i> 7. <i>Change of Auditor</i> 8. <i>Rationalization</i> 9. <i>Capability</i>  Variabel Dependen: Kecurangan Pada Laporan Keuangan	1. <i>Financial Stability</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. 2. <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan 3. <i>Personal Financial Need</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan 4. <i>Financial targets</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan pada laporan keuangan 5. <i>Nature of Industry</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan 6. <i>Ineffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan 7. <i>Change of Auditor</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan 8. <i>Rationalization</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan 9. <i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan
6	Handoko & Natasya, (2019)	<i>Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection</i>	Variabel Independen: 1. <i>Financial Stability</i> 2. <i>Financial targets</i>	1. <i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i>

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
			3. <i>Ineffective Monitoring</i> 4. <i>Change of auditor</i> 5. <i>Change of directors</i>  Variabel Dependens: <i>Financial Statement Fraud</i>	2. <i>Financial targets</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 3. <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 4. <i>Change of auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> 5. <i>Change of directors</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .
7.	Ariyanto, dkk (2021)	<i>Fraudulent Financial Statement In Pharmaceutical Companies: Fraud Pentagon Theory Perspective</i>	Variabel Independens: 1. <i>Personal financial need</i> 2. <i>The quality of independent auditors</i> 3. <i>Changing the directors</i> 4. <i>The number of photos</i>  Variabel Dependens: <i>Financial Statement Fraud</i>	1. <i>Personal financial need</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 2. <i>The quality of independent auditors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 3. <i>Changing the directors</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> . 4. <i>The number of photos</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Statement Fraud</i> .

## 2.7. Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1. Pengaruh *financial targets* terhadap kecurangan pada laporan keuangan

*Financial targets* merupakan target perusahaan yang ditetapkan perusahaan untuk dapat dicapai manajemen pada periode tertentu (Skousen dkk, 2008). Setiap perusahaan pasti memiliki target agar kondisi keuangannya lebih baik dari tahun sebelumnya hal ini bertujuan agar perusahaan dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Target yang ditetapkan oleh perusahaan akan menyebabkan tekanan pada manajemen sehingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan juga semakin tinggi (Ghozali & Indarto, 2016). Dalam Skousen, dkk (2008) menghitung profitabilitas perusahaan dapat menggunakan ROA yang mengukur seberapa efektivitas aset perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ghozali & Indarto (2016), yang menyatakan bahwa *financial targets* berpengaruh positif serta Pamungkas & Utomo (2018), Herawati, dkk (2016), Handoko dan Natasya (2019) menyatakan *financial targets* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: *Financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

### **2.7.2. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

*Nature of industry* merupakan suatu kondisi perusahaan yang memiliki kompleksitas yang luas dalam transaksi di suatu perusahaan serta memiliki akun

yang diestimasi secara subyektif sehingga menimbulkan celah untuk melakukan kecurangan dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kompleksitas yang luas dalam transaksi (Summers & Sweeney, 1998). Salah satu pengukuran *nature of industry* adalah menghitung perubahan piutang perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan potensi piutang tidak tertagih yang dapat mengurangi jumlah kas pada perusahaan karena kas merupakan sumber utama perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional (Tunjung Sari dkk, 2018). Menurut Skousen, dkk (2008) dalam mengestimasi persediaan dan piutang tak tertagih, peluang yang dimiliki manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan semakin besar karena sifat dari akrual itu sendiri sehingga perusahaan memiliki potensi atau peluang untuk melakukan kecurangan agar laporan keuangannya terlihat baik. Hasil ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tunjung Sari, dkk (2018) dan Herawati, dkk (2016) yang menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

### **2.7.3. Pengaruh *change of auditor* terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Dalam Skousen, dkk (2008) *rationalization* dapat diukur menggunakan *change of auditor*. Dalam Lou & Wang (2011) Perusahaan yang mengganti auditor

bisa saja bertujuan untuk menghilangkan jejak kecurangan yang dilakukan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi pendeteksian atas bukti audit yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya karena auditor baru akan memiliki waktu penyesuaian untuk menemukan salah saji atau indikasi kecurangan (Skousen dkk, 2008). Oleh karena itu pergantian auditor berpotensi untuk merasionalisasikan suatu tindakan kecurangan. Hasil ini didukung oleh Herawati, dkk (2016) di mana pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Change of auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

#### **2.7.4. Pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan pada laporan keuangan**

Wolfe & Hermanson, (2004) bahwa kecurangan terjadi pada seseorang yang memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan dapat terjadi ketika pelaku memiliki kemampuan untuk melihat celah dan memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan kecurangan. Penelitian ini diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan. Hubungan *change of directors* terhadap *capability* yaitu jika seseorang telah lama menjabat sebagai *director* dalam suatu perusahaan maka *director* tersebut telah mengetahui celah dari perusahaan hal tersebut menjadi kemampuan dari *director* untuk memaksimalkan potensi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Ghazali & Indarto (2016)

dalam upaya untuk memperbaiki kinerja para direksi tahun sebelumnya perusahaan akan mengganti direksinya yang lebih kompeten jika terjadi pergantian direksi maka diharapkan lebih kompeten untuk mengawasi kinerja manajemen tetapi di sisi lain ketika jika pergantian direksi sering dilakukan itu berarti bahwa kinerja direktur yang telah diganti itu tetap buruk dan hal ini juga dapat terjadi karena direktur dengan cepat mengenali celah pada perusahaan sehingga memanfaatkan celah tersebut untuk melakukan kecurangan. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Utomo (2018), dan Herawati, dkk (2016) bahwa *change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian terdahulu dan teori di atas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Change of directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan**